

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PENELITIAN TERDAHULU

Menurut pengamatan penulis, penelitian tentang Hubungan Identitas Sosial Terhadap Prasangka telah banyak dilakukan diantaranya sudah pernah dilakukan oleh :

1. Faturachman dan Nuraeni, 2006 meneliti tentang Faktor Prasangka Sosial dan Identitas Sosial Dalam Perilaku Agresi Pada Konflik Warga (Kasus Konflik Warga Bearland dan Warga Palmeriam Mataram Jakarta Timur). Yang mana hasilnya sebagai berikut :

Hasil Penelitian di Palmeriam Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi ganda membuktikan, bahwa prasangka sosial dan identitas sosial yang ada pada warga Palmeriam merupakan hubungan perilaku yang erat yang menyebabkan perilaku agresif warga Palmeriam yang dapat mengarah pada tindakan kekerasan tanpa melihat benar atau salah. Hal ini dapat menimbulkan pertikaian atau konflik warga tersebut.

Hasil penelitian di Bearland Berdasarkan hasil penelitian ini, mengungkapkan bahwa faktor identitas sosial dan prasangka berperan positif terhadap perilaku agresif warga pada saat terjadi konflik antar mereka tanpa melihat benar atau salah. Yang paling berperan pada perkembangan prasangka antar warga ini adalah *ingroup favoritism*.

2. Didukung penelitian yang pernah dilakukan oleh Fathul Lubabin Nuqul (2004) Hubungan Konsep Diri dengan Prasangka Sosial. Konsep diri tidak hanya berisi apa yang difikirkan tentang dirinya sendiri (*personal identity*) namun juga identitas sosial dari individu, misalnya : komunitas yang diikuti, oraganisasi, ras dan agama. Individu menganggap dirinya bagian dari kelompok, selain itu individu tidak hanya respek terhadap diri sendiri, tetapi juga bangga terhadap kelompoknya.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha meneliti kembali yang memiliki ruang lingkup berbeda, dengan berfokus pada Prasangka Terhadap Etnis Madura dari Etnis Non Madura, yang mana dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui hubungan tingkat identitas sosial terhadap prasangka pada mahasiswa yang beretnis non Madura pada etnis Madura.

B. IDENTITAS SOSIAL

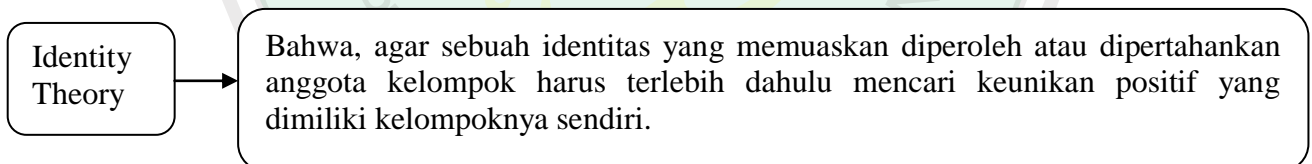
1. Pengertian Identitas Sosial

Pengertian identitas sosial menurut beberapa ahli (dalam jurnal Nuraeni dan Faturochman, 2006) yaitu :

- a. Menurut Tajfel (1982), identitas sosial adalah bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial bersamaan dengan signifikansi nilai dan emosional dari anggota tersebut. Identitas sosial berkaitan dengan keterlibatan, rasa peduli dan juga rasa bangga dari keanggotaan seseorang dalam kelompok tersebut.

- b. Menurut Hogg dan Abrams (2002), identitas sosial merupakan sebagai rasa keterikatan, peduli, bangga dapat berasal dari pengetahuan seseorang dalam berbagai kategori keanggotaan sosial dengan anggota lainnya, bahkan tanpa perlu hubungan personal yang dekat, mengetahui atau memiliki berbagai minat.
- c. Menurut Taylor (2006), identitas sosial adalah menekankan nilai positif atau negatif dari keanggotaan seseorang dalam kelompok tertentu. identitas individu yang tampil dalam setiap interaksi sosial disebut dengan identitas sosial, yaitu bagian dari konsep diri individu yang terbentuk karena kesadaran individu sebagai anggota suatu kelompok sosial dimana di dalamnya mencakup nilai-nilai dan emosi penting yang melekat dari diri individu sebagai anggotanya.

Kerangka umum teori identitas :



Dari beberapa definisi para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa identitas sosial merupakan pandangan tentang siapa dirinya dalam kelompok sosial tertentu dengan disertai nilai-nilai, emosi, rasa peduli, dan merasa bangga atau tidaknya sebagai anggota kelompok yang dapat menekankan arah positif atau negatif terhadap identitas kelompok lain.

Turner dan Gilles, 1985 (dalam Fathul 2004) menyatakan prasangka atau penilaian emosional terhadap anggota kelompok sosial lain (*out group*) tidak bisa dilepaskan dari penilaian emosional terhadap kelompok sendiri (*ingroup evaluation*). Menurut Turner dan

Tajfel, bahwa anggota suatu kelompok akan menganggap kelompok lain (*out group*) memiliki ciri-ciri negatif yang tidak dikehendaki atau disukai, sedangkan (*ingroup*) memiliki ciri-ciri positif yang diinginkan oleh anggota kelompok tersebut. Perasaan ini terjadi dalam setiap kelompok karena mereka mempunyai motivasi untuk mempertahankan identitas *ingroup* yang positif dan *out group* yang negatif.

Orang membutuhkan identitas sosial yang positif dikarenakan hal tersebut akan bisa meningkatkan *self esteem*, namun hubungan untuk meningkatkan identitas sosial yang positif itu individu sering melakukan tanpa dasar alasan yang obyektif. Untuk meningkatkan identitas sosial yang positif individu harus melakukannya dengan menolak keberadaan kelompok lain atau secara negatif berprasangka pada kelompok lain. Turner dan Gilles, 1985 (dalam Fathul 2004).

Identitas sosial didefinisikan sebagai pengetahuan individu dimana individu tersebut merasa sesuai pada suatu kelompok tertentu bersamaan dengan emosi dan nilai yang signifikan bagi individu sebagai anggota dari kelompok tersebut. Tajfel dan Turner, 1999 (dalam Lewenussa dan Fatmawati, 2007) mengatakan bahwa manusia melakukan proses tersebut, yaitu :

- a. Kategorisasi, pengelompokan individu kedalam kelompok-kelompok tertentu dan memberikan label berdasarkan kelompoknya.
- b. Identifikasi, individu mengasosiasikan dirinya kedalam kelompok tertentu *ingroup* dan,
- c. Membandingkan, individu membandingkan kelompoknya dengan kelompok lain *outgroup*.

Setiap orang akan membangun sebuah identitas diri , ketika kita berinteraksi dengan orang lain cenderung untuk melakukan kategorisasi

diri kita sendiri kedalam group-group tersebut. Memiliki prasangka yang positif dan yang negatif atas dasar kelompok kita sendiri, termasuk didalamnya atribut yang dibaginya bersama orang lain seperti etnik.

Dari penjelasan diatas, identitas sosial merupakan defenisi seseorang tentang siapa dirinya, termasuk didalamnya mengenai persamaan dan perbedaan, yang mana akan melakukan proses kategorisasi, identifikasi dan membandingkan terhadap diri sendiri dan dalam kelompok dan disitulah akan adanya penilaian positif dan negatif terhadap suatu kelompok.

Jadi, teori Identitas Sosial berpendapat bahwa motif penting yang ada dibalik sikap dan perilaku antar kelompok adalah motif untuk membentuk atau mempertahankan sebuah identitas yang positif yang memuaskan.

2. Proses Identitas Sosial

Tajfel dan Turner (dalam Myers. 2012, hal 30) mengemukakan tiga proses kognitif dalam menilai orang lain sebagai golongan kita atau mereka, yaitu :

a. Kategorisasi sosial

Orang mengkategorisasikan dunia sosial menjadi *in-group* dan *out-group*, jadi orang cenderung membuat pengelompokan seperti jender, ras, dan kelas. Untuk memberikan label kepada seseorang merupakan suatu cara yang singkat untuk mengatakan beberapa hal lain tentang orang tersebut. Contohnya kita mengelompokkan diri kita kedalam kelompok ras jawa, dan kita menganggap orang yang memiliki ras betawi adalah orang lain.

b. Identifikasi sosial

Orang mendasarkan harga diri dari identitas sosialnya sebagai anggota *in-group*, jadi kita mengambil identitas kelompok yang kita ikuti. Misalnya, jika kita mengelompokkan diri sebagai anak band, maka kita cenderung mengikuti identitas yang ada pada anak-anak band yang kita ikuti. Identifikasi kita pada suatu kelompok akan memberikan suatu makna emosional, dan harga diri kita akan terkait erat dengan keanggotaan kelompok.

c. Perbandingan sosial

Konsep diri orang sebagian bergantung pada bagaimana mereka mengevaluasi *in-group* dibandingkan dengan kelompok lain. Jika kita sudah masuk kedalam suatu kelompok, maka kita akan berpihak pada kelompok tersebut, dan kita cenderung membandingkan kelompok kita dengan kelompok lain. Maka tak jarang kita melihat persaingan dan permusuhan di antara kelompok, bukan hanya sekedar untuk memperebutkan sarana seperti pekerjaan dan lain-lain, melainkan juga dampak dari identitas yang diperebutkan.

Dari penjelasan tentang dimensi identitas sosial diatas, maka hubungan antara *in group* dan *out group* sangat berperan dalam penentuan identitas sosial seperti rasa aman dan tidak amannya individu maupun kelompok terhadap kelompok lainnya, kita memperoleh identitas dari orang lain, maka keyakinan dalam kerjasama merupakan suatu proses dalam pembentukan identitas sosial.

3. Komponen dalam Identitas Sosial

Tajfel, 1978 (dalam jurnal *Social Identity* Universitas Sumatra Utara, diakses bulan Mei 2012), mengembangkan *social identity theory* sehingga terdiri dari tiga komponen yaitu *cognitive component (self categorization)*, *evaluative component (group self esteem)*, dan *emotional component (affective component)* yaitu:

a. *Cognitive component* (komponen kognitif)

Kesadaran kognitif akan keanggotaannya dalam kelompok, seperti pengetahuan atau kesadaran terhadap *self categorization*. Dalam pengertian identitas diatas sudah dijelaskan bahwa identitas sosial adalah bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial, kategorisasi yang dilakukan individu untuk melekatkan nilai-nilai yang ada pada kelompoknya dalam menilai kelompok lain. Seperti yang sudah dijelaskan pada kategorisasi sosial (dalam Tajfel dan Turner), individu cenderung mengkategorisasikan dunia sosialnya menjadi *ingroup* dan *outgroup*. *Ingroup* merupakan kelompok yang memiliki rasa persamaan atau rasa suka dalam hal ras khususnya, sedangkan *outgroup* sangat berbeda.

Turner (dalam Tajfel, 1982) dan Ellemers dkk., (2002) dalam jurnal Nuraeni dan Faturachman, (2006) mengungkapkan kategorisasi sosial sebagai pembagian individu berdasarkan ras, kelas, pekerjaan, jenis kelamin, agama dan lain-lain. Individu mengkategorisasikan dirinya

dengan kelompok tertentu yang akan menentukan kecenderungan mereka untuk berperilaku sesuai dengan keanggotaan kelompoknya. Kita merasa perlu menempatkan orang termasuk diri kita kedalam berbagai kategori, untuk memberikan label kepada seseorang sebagai seorang Hindu, seorang Skotlandia merupakan suatu cara yang singkat untuk mengatakan beberapa hal lain tentang orang tersebut. Myers (2012), hal 30.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, komponen kognitif merupakan pengetahuan atau kesadaran individu terhadap kategorisasi untuk melekatkan nilai-nilai yang ada pada kelompok untuk menilai kelompok lain. Mengkategorikan *in group* merupakan kelompok yang memiliki persamaan ras, sedangkan *out group* sangat berbeda dan kita merasa perlu menempatkan orang kedalam kategori untuk memberikan label seperti mereka adalah islam atau Kristen dan mereka beretnis Madura atau Jawa.

b. *Evaluative component* (komponen evaluatif)

Merupakan nilai positif atau negatif yang dimiliki oleh individu terhadap keanggotaan dalam kelompoknya. Nilai positif atau nilai negatif ini merupakan nilai yang dimiliki individu terhadap keanggotaannya dalam kelompok seperti *self esteem*.

Dalam menganalisis suatu persoalan, pendekatan identitas sosial menekankan adanya motivasi individu yang mendasar untuk memperoleh *self esteem* (Tajfel & Turner, 1979; Turner, 1981b, 1982, dalam Hogg &

Abrams, 1988). Dalam jurnal Cicillia Yeti Prawasti, dikatakan lebih lanjut bahwa kebutuhan akan *self esteem* ini dipuaskan dalam konteks interaksi antar kelompok dengan cara memaksimalkan perbedaan antara *in group* dan *out group* pada dimensi yang merefleksikan pada hasil yang positif bagi *in group*.

Menurut Tajfel (dalam Willemsen & Van Oudenhoven, 1989) dan Turner (dalam Brewer, 1999) dalam jurnal Cicillia Yeti Prawasti, individu senantiasa mencari identitas sosial yang positif, termasuk ketika mereka memiliki kecenderungan untuk mendefinisikan diri mereka secara positif sebagai anggota kelompok. Dalam hal ini, perbandingan sosial adalah dasar untuk mengevaluasi identitas sosial mereka. Untuk mendapatkan identitas sosial yang positif perbandingan akan difokuskan pada pembentukan aspek positif kepada *in group*. perbandingan ini diarahkan pada atribusi personal seperti pandai, rajin, suka bekerja keras.

Menurut Tuner dan Tajfel (Tuner dan Giller, 1985) dalam Fathul, 2004, bahwa anggota suatu kelompok akan menganggap kelompok lain memiliki ciri-ciri negatif, sedangkan *ingroup* memiliki ciri-ciri positif. Perasaan ini terjadi karena mereka mempunyai motivasi untuk mempertahankan identitas *ingroup* positif dan *outgroup* negatif, hal tersebut bisa meningkatkan *self esteem* akan tetapi individu cenderung melakukan tanpa dasar alasan. *Evaluative component* ini sangat menekankan pada nilai-nilai yang dimiliki individu terhadap keanggotaan kelompoknya karena kita akan menyesuaikan diri dengan kelompok.

Baron dan Byern (2008). Harga diri atau self esteem, kelompok dapat memberikan perasaan akan berharganya seseorang, disamping memberikan status pada mereka yang berada didalam kelompok tersebut. Keanggotaan juga memberi tambahan perasaan sebagai anggota dari kelompok itu sendiri. "kita" suatu kelompok yang membagi perasaan saling memiliki identitas yang sama yang kemudian akan menjadi penilaian individu terhadap kelompoknya. (Turner & Tajfel dalam Myers, 2012 hal. 30).

Dari penjelesan diatas, maka komponen evaluative merupakan self esteem kelompok yang dirasakan individu sebagai anggota kelompok. nilai positif atau nilai negatif yang dimiliki individu terhadap kelompoknya dengan memaksimalkan perbedaan *in group* dan *out group*. Mendefinisikan diri mereka secara positif sebagai anggota kelompok, dengan melakukan perbandingan sosial yang mengarah pada atribusi personal seperti pandai, rajin dan suka bekerja keras.

c. *Emotional component* (komponen emosi)

Merupakan perasaan emosional atau perasaan individu terhadap komitmen atau kesetiaan pada kelompok. *Emotional component* ini lebih menekankan pada seberapa besar perasaan emosional yang dimiliki individu terhadap kelompoknya (*affective commitment*). Komitmen afektif merupakan perasaan emosional terhadap kelompok yang cenderung lebih kuat dan dinilai secara positif karena kelompok lebih berkontribusi terhadap identitas sosial yang positif berhubungan dengan sikap dan

perilaku seperti kepuasan dalam bekerja sama, kesetiaan dalam menolong anggota dalam kelompok dan bangga menjadi bagian anggota kelompok. membangun sikap seperti menyenangkan dan aman dalam kelompok. (dalam jurnal Slamet Widodo, 2009).

Seberapa besar keyakinan terhadap kelompok sendiri dapat membentuk identitas individu sebagai anggota kelompok, hal ini sangat penting dalam menunjukkan keterlibatan emosionalnya yang kuat terhadap kelompoknya walaupun kelompoknya diberikan karakteristik negatif. “mereka” suatu kelompok yang dipandang oleh orang-orang sebagai sangat berbeda atau membandingkan kelompok mereka dengan kelompok “kita”, (Turner & Tajfel dalam Myers, 2012 hal. 30).

Dari penjelasan diatas, maka komponen emosi merupakan seberapa besar perasaan individu terhadap komitmen atau kesetiaan individu pada kelompok, seberapa besar keyakinan individu dalam kelompok akan dapat membentuk identitas individu sebagai anggota kelompok.

Perasaan emosional yang ditunjukkan merupakan yang positif dengan perilaku kepuasan dalam bekerjasama, kesetiaan dalam menolong anggota kelompok, bangga menjadi bagian dari anggota kelompok. Kemudian membangun sikap menyenangkan dan merasa aman dalam kelompok.

4. Faktor Dalam Identitas Sosial

Faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan dalam identitas sosial melalui dua proses yaitu *self-enhancement* dan *uncertainty reduction* yang menyebabkan individu untuk berusaha lebih baik dibandingkan kelompok lain. Faktor ketiga yang juga berperan adalah *optimal distinctiveness*. Ketiga faktor ini akan dijelaskan sebagai berikut, menurut Burke, 2006 (dalam jurnal *Social Identity* Universitas Sumatra Utara, diakses bulan Mei 2012):

a. *Self-enhancement dan positive distinctiveness*

Positive distinctiveness mencakup keyakinan bahwa "kelompok kita" lebih baik dibandingkan "kelompok mereka". Kelompok dan anggota yang berada di dalamnya akan berusaha untuk mempertahankan *positive distinctiveness* tersebut karena hal itu menyangkut dengan martabat, status, dan kelekatan dengan kelompoknya. *Positive distinctiveness* seringkali dimotivasi oleh harga diri anggota kelompok. Ini berarti bahwa harga diri yang rendah akan mendorong terjadinya identifikasi kelompok dan perilaku antar kelompok. Dengan adanya identifikasi kelompok, harga diri pun akan mengalami peningkatan. *Self-enhancement* tak dapat disangkal juga terlibat dalam proses identitas sosial. Karena faktor individu untuk melakukan *social identity* adalah untuk memberikan aspek positif bagi dirinya, misalnya meningkatkan harga dirinya, yang berhubungan dengan *self enhancement*.

b. *Uncertainty Reduction*

Faktor ini secara langsung berhubungan dengan kategorisasi sosial. Individu berusaha mengurangi ketidakpastian subjektif mengenai dunia sosial dan posisi mereka dalam dunia sosial. Individu suka untuk mengetahui siapa mereka dan bagaimana seharusnya mereka berperilaku. Selain mengetahui dirinya, mereka juga tertarik untuk mengetahui siapa orang lain dan bagaimana seharusnya orang lain tersebut berperilaku. Kategorisasi sosial dapat menghasilkan *uncertainty reduction* karena memberikan *group prototype* yang menggambarkan bagaimana orang (termasuk dirinya) seharusnya berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam *uncertainty reduction*, anggota kelompok terkadang langsung menyetujui status keanggotaan mereka karena menentang status kelompok berarti meningkatkan ketidakpastian *self-conceptualnya*. Individu yang memiliki ketidakpastian *self-conceptual* akan termotivasi untuk mengurangi ketidakpastian dengan cara mengidentifikasi dirinya dengan kelompok yang statusnya tinggi atau rendah. Kelompok yang telah memiliki kepastian *self-conceptual* akan dimotivasi oleh *self-enhancement* untuk mengidentifikasi dirinya lebih baik terhadap kelompoknya.

c. *Optimal Distinctiveness*

Faktor ketiga yang terlibat dalam proses *social identity* adalah *optimal distinctiveness*. Menurut Brewer (1991), individu berusaha menyeimbangkan dua motif yang saling berkonflik (sebagai anggota kelompok atau sebagai individu) dalam meraih *optimal distinctiveness* (dalam Burke, 2006). Individu berusaha untuk menyeimbangkan

kebutuhan mempertahankan perasaan individualitas dengan kebutuhan menjadi bagian dalam kelompok yang akan menghasilkan definisi dirinya sebagai anggota kelompok (Ellemers, 1999).

Dari beberapa faktor tentang identitas sosial diatas, beranggapan bahwa kelompok “kita” lebih baik dari pada kelompok “mereka” merupakan sebagai status yang dapat mengangkat derajat dalam suatu kelompok. Anggapan seperti ini berhubungan dengan mereka yang berusaha untuk mengetahui siapa mereka dan bagaimana harus berperilaku, disisi lain individu berusaha untuk mengurangi ketidakpastian terhadap kelompoknya sendiri, bagaimana cara berperilaku dan memahami perilaku orang lain dan berusaha untuk saling mengaitkan antara kebutuhan diri sendiri dan terhadap kelompoknya.

5. Konsep Identitas Sosial

Tajfel, 1974, dalam Hogg & Abrams, 2000 (dalam Idam Putra, 2008. Teori Identitas Sosial), konsep identitas sosial sebenarnya berangkat dari asumsi umum, yaitu:

- a. Setiap individu selalu berusaha untuk merawat atau meninggikan *self-esteemnya*: mereka berusaha untuk membentuk konsep diri yang positif.
- b. Kelompok atau kategori sosial dan anggota dari mereka berasosiasi terhadap konotasi nilai positif atau negatif. Karenanya, identitas sosial mungkin positif atau negatif tergantung evaluasi (yang

mengacu pada konsensus sosial, bahkan pada lintas kelompok) kelompok tersebut yang memberikan kontribusi pada identitas sosial individu.

- c. Evaluasi dari salah satu kelompok adalah berusaha untuk mengdeterminasikan dan juga sebagai bahan acuan pada kelompok lain secara spesifik melalui perbandingan sosial dalam bentuk nilai atribut atau karakteristik.

Dari asumsi di atas, beberapa relasi prinsip teori tersebut dapat menghasilkan sebagai berikut:

- a) Individu berusaha untuk mencapai atau merawat identitas sosial yang positif.
- b) Identitas sosial yang positif ada berdasarkan pada besarnya tingkat perbandingan favorit *in-group-out-group*; *in-group* pasti mempersepsikan dirinya secara positif berbeda dari *out-group*.
- c) Ketika identitas sosial tidak memuaskan, individu akan berusaha keluar dari kelompok, lalu bergabung pada kelompok yang lebih positif atau membuat kelompok mereka lebih bersifat positif (Tajfel, 1974, dalam Hogg & Abrams, 2000).

Identitas sosial bisa positif maupun negatif, semua itu tergantung kelompok yang memberikan kontribusi pada identitas sosial. Identitas sosial dalam satu kelompok dapat sebagai acuan pada kelompok lain, melalui perbandingan-perbandingan yang dominan dalam bentuk nilai atribut atau karakteristik. Kelompok yang dianggap kurang memuaskan individu akan membuatnya keluar dan mencari identitas kelompok yang positif dan berusaha untuk membuat perbandingan.

C. Etnik Madura

1. Pengertian Etnik atau Ras

Pengertian etnik menurut beberapa ahli:

R. Linton (dalam Widagdhho, dkk, 2012) konfigurasi dari tingkah laku dan hasil tingkah laku, yang unsur-unsur pembentukannya didukung serta diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu.

Koentjara ningrat, 2009. Keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Paul dan Chester, 1984. Suatu kelompok manusia yang agak berbeda dengan kelompok-kelompok lainnya dalam segi ciri-ciri fisik bawaan.

2. Etnik Madura

Menurut Bambang Samsu Badrianto dalam Karakteristik Etnik Dan Hubungan Antar Etnik, etnis Madura merupakan salah satu dari beberapa suku bangsa di Indonesia yang mempunyai tingkat migrasi tinggi. Mereka berdomisili di berbagai tempat khususnya di Jawa, Sumatera dan Kalimantan. Karena keterbatasan sumberdaya alam yang ada di Madura, sekitar 70% orang Madura hidup dan bertempat tinggal di luar Pulau Madura (Djojomartono, 1985). Mereka berkerja di berbagai sektor terutama di sektor informal, jasa dan nelayan.

Dalam kehidupan kolektif di berbagai daerah, seperti di Sampit, Sambas, Ambon, atau di kota-kota besar lain di Indonesia, seringkali mereka dianggap menjadi biang keributan. Terjadinya konflik antar etnik antara orang

Madura dengan penduduk asli tersebut selalu dikaitkan dengan sifat “kekerasan” yang melekat pada diri orang Madura. Karakteristik etnik orang Madura yang kuat ini tampaknya menjadi kendala ketika mereka harus beradaptasi dengan masyarakat dan budaya lain. Sehingga dimana mereka berada tidak bisa kooperatif dan yang tampak dari pandangan masyarakat lain adalah pandangan stereotif negatif.

Orang Madura sendiri tentunya mereka mempunyai persepsi tentang identitas dirinya (citra diri) yang tentunya berbeda dengan pandangan orang luar Madura. Termasuk dalam hal ini adalah bagaimana hubungan sosial itu terjadi antara orang Madura dengan etnis yang lain seperti orang Jawa dan lainnya.

3. Karakteristik Etnik Madura

Wilayah Madura amatlah luas dan terdiri atas berpuluh-puluh pulau. Sedangkan Pulau Madura sendiri merupakan pulau terbesar, secara spesifik memiliki iklim panas dan curah hujan rendah serta kondisi tanahnya pada umumnya kurang menguntungkan untuk diolah (tandus dan gersang). Selain masih minimnya sarana irigasi, tanah di sana termasuk tanah kapur bercampur lempung, serupa dengan tanah perbukitan kapur di sepanjang pantai utara Pulau Jawa yang secara geologis masih satu deretan (De Jonge, 1989: 5-6). Wilayah kebudayaan (*culture area*) Madura selain meliputi seluruh eks Karesidenan Madura masih ditambah dengan wilayah “tapal kuda” Jawa Timur. Wilayah tapal kuda merupakan kawasan pesisir pantai utara Jawa Timur bagian timur yang memanjang dari Kabupaten Pasuruan sampai

Banyuwangi. Mereka secara kultural masih menunjukkan ciri-ciri budaya, seperti adat-istiadat, bahasa, dan kesenian seperti halnya orang Madura di Pulau Madura.

Sebenarnya masyarakat Madura mempunyai corak budaya yang beragam. Ada dua jenis lapangan pekerjaan dominan yang mempengaruhi cara berpikir dan bertingkah laku orang Madura, yaitu budaya nelayan dan budaya petani. Kedua jenis lapangan pekerjaan itu yang mempengaruhi watak dan etos budaya orang Madura yang bertempramen keras dan suka bersaing. Seperti di sektor nelayan jelas bahwa dunia yang mereka hadapi samudera yang luas, sehingga untuk menaklukkannya dalam mencari hasil laut harus dengan perjuangan yang keras pula. Begitu juga dalam bidang pertanian, untuk mendapatkan hasil juga harus bekerja keras karena tanah di sana pada umumnya berupa batu kapur.

Kehidupan orang Madura tidak dapat dipisahkan dengan sapi, walaupun di pulau Madura jarang terdapat padang rumput. Sapi merupakan salah satu simbol dan indikator status orang Madura dalam kehidupan masyarakat. Hubungan antara manusia dan sapi sangat erat, karena itu pula fungsi sapi besar bagi kehidupan sehari-hari penduduk yang mayoritas petani. Menurut Glenn Smith (1989: 282) sapi memiliki fungsi ganda, selain penarik bajak (*ananggala*), kotorannya juga dapat dipakai untuk menyuburkan tanah. Pendapat ini tampak tidak jauh berbeda dengan pendapat De Jonge (1990: 425) yang mengemukakan bahwa memelihara sapi bermanfaat bagi petani, selain dapat membantu bercocok tanam dapat dipakai sebagai penarik pedati

(*jikar*), serta sekaligus merupakan investasi yang mudah dijual bila memerlukan uang mendadak. Lebih lanjut dikatakan oleh De Jonge, sapi jantan bagi orang Madura adalah seperti kerbau bagi orang Jawa sebagai simbol kekuasaan dan kesejahteraan (De Jonge, 1992: 28). Karena begitu besarnya fungsi sapi bagi kehidupan orang Madura menjadikan dalam hal-hal tertentu karakter orang Madura diidentikkan dengan sapi jantan yang bersifat keras, mudah tersinggung dan suka berkelahi (*carok*).

Sifat keras yang dimiliki oleh orang Madura tidak lepas dari kondisi alam dimana mereka berasal, kondisi geologis Madura didominasi oleh struktural tanah yang tersusun dari batuan kapur dan endapan gamping. Sungai didaerah Madura relatif lebih kecil dibanding dengan sungai-sungai di Jawa, selain itu pulau Madura terletak dekat garis khatulistiwa dan termasuk dalam jajaran pulau tropis yang suhu udaranya mencapai 28°C sampai 35°C.

Salah satu adat atau tradisi yang penting pada orang Madura adalah bahwa kesopanan dijunjung tinggi. Walaupun orang luar menganggap orang Madura itu kasar, mereka sendiri berpendapat menjunjung tinggi nilai adat kesopanan, yakni menghargai orang sesuai dengan strata sosialnya. Salah satu bentuk penghormatan tersebut diaktualisasikan dalam penggunaan tutur bahasa yang bertingkat (*ondho usuk*) sesuai dengan kapasitas strata sosial masing-masing sebagaimana halnya yang berlaku pada orang Jawa.

Orang Madura mengutamakan penghormatan dan penghargaan, terutama pada orang yang lebih tua atau yang kedudukan sosialnya lebih tinggi. Orang Madura tidak mau diremehkan tetapi penonjolan diri juga tidak

dihargai. Jika orang yang dihadapi itu sombong maka ia akan bersikap lebih sombong. Sebaliknya, jika orang yang dihadapi itu menghormati maka ia akan lebih hormat lagi.

4. Identitas Sosial Etnik Madura

Dari karakteristik etnik Madura diatas, dapat diambil beberapa kesimpulan tentang bagaimana bentuk dari identitas etnik Madura yang mana lebih kepada karakteristik itu sendiri. Beberapa karakteristik identitas tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Etnik Madura memiliki corak budaya yang beragam, ada yang mempengaruhi cara berfikir dan bertingkah laku orang Madura, yaitu: budaya nelayan dan budaya petani, dari inilah yang mempengaruhi watak dan cara berikir orang Madura yang bertempramen keras dan suka bersaing.
- b. Hasil penelitian A. Latief Wiyata (dalam masyarakat Madura dan interaksi antar etnik), karakteristik kultural orang Madura adalah sikap dan perilaku sosial yang dikenal sangat ekspresif dan terbuka. Karakteristik yang lain adalah sikap dan perilaku yang saling menghargai dan mengakui peran serta status sosial orang lain.
- c. Hasil penelitian Muhammad Nilam (dalam perilaku bisnis orang Madura kontemporer) terdapat tatanan nilai yang disepakati bersama, bahwa terhadap siapa saja berlaku sikap skala linier. Maksudnya, jika orang bersikap baik akan disikapi dengan lebih, bahkan orang lain dianggap saudara bila telah baik dengannya, sehingga dia rela berkorban jiwanya untuk membela orang lain yang telah berbuat baik

kepadanya baik. Sebaliknya jika orang bersikap tidak baik maka akan dibalas dengan sikap yang lebih tidak baik pula, bahkan dia akan berbuat kejam atau jahat pada orang lain bilamana dia menyakiti dan menginjak harga dirinya.

- d. Saat ke tempat lain, kebiasaan etnik Madura yang tidak bisa lepas adalah membawa “celurit”, ini merupakan sebagai wujud kejantanan mereka. Memegang tradisi “carok” untuk balas dendam terhadap tindakan yang melecehkan atau menyakiti harga diri mereka. Tindakan ini merupakan penghargaan dan kegagalan atas tindakan tersebut melahirkan rasa malu dan kecemasan tertentu.
- e. Sikap solidaritas yang kuat diantara meeka jika dalam suatu masalah ada perselisihan terhadap kelompok lain.

D. PRASANGKA

1. Pengertian Prasangka

Sarlito, 2006 (dalam Nelson, 2002), Secara umum prasangka adalah praduga yang bisa berkonotasi positif maupun negatif, prasangka merupakan suatu evaluasi negatif seseorang atau sekelompok orang terhadap orang atau kelompok lain, semata-mata karena orang atau orang-orang itu merupakan perbedaan dari kelompoknya sendiri. Prasangka merupakan informasi yang salah atau tidak lengkap, serta didasarkan pada sebagian karakteristik kelompok lain baik nyata atau hanya khayalan.

Pengertian prasangka sosial menurut beberapa ahli dari berbagai sudut (Abu Ahmadi, 2002) :

1. Kimball Young.

Prasangka adalah mempunyai ciri khas pertentangan antara kelompok yang ditandai oleh kuatnya ingroup dan outgroup.

2. Sherif.

Prasangka sosial adalah suatu sikap negatif para anggota suatu kelompok, berasal dari norma mereka yang pasti kepada kelompok lain beserta anggotanya.

3. Prasangka sosial menurut Papalia dan Sally.

Prasangka adalah sikap negatif yang ditujukan pada orang lain yang berbeda dengan kelompoknya tanpa adanya alasan yang mendasar pada pribadi orang tersebut. Lebih lanjut diuraikan bahwa prasangka sosial berasal dari adanya persaingan yang secara berlebihan antara dua individu atau kelompok. Selain itu proses belajar juga berperan dalam pembentukan prasangka sosial dan kesemuanya ini akan terintegrasi dalam kepribadian seseorang.

Baron dan Byrne , 2003 (dalam Wyer dan Srull, 1994), Prasangka (*prejudice*) adalah sebuah sikap biasanya negatif terhadap anggota kelompok tertentu. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki prasangka terhadap kelompok sosial tertentu cenderung mengevaluasi anggotanya dengan cara yang sama (biasanya cara negatif). Ketika prasangka muncul dari sikap, maka

sikap sering sekali berfungsi sebagai kerangka pikir kognitif untuk mengorganisasi, menginterpretasi dan mengambil informasi.

Individu yang memiliki prasangka terhadap kelompok-kelompok tertentu cenderung memproses informasi tentang kelompok ini secara berbeda dari cara mereka memproses informasi tentang kelompok lain, informasi yang berhubungan dengan prasangka sering kali diberi perhatian yang lebih atau diproses secara hati-hati dari pada yang tidak berhubungan dengan prasangka tersebut. Maka, prasangka menjadi sebuah lingkaran kognitif yang tertutup dan cenderung bertambah kuat seiring dengan berjalannya waktu.

Wila Huky, 1982. Prasangka merupakan perasaan seseorang terhadap golongan, ras atau kebudayaan tertentu yang berlainan dengannya. Prasangka sosial ini terdiri atas sikap-sikap yang negatif terhadap golongan lain dan mempengaruhi tingkah lakunya terhadap golongan itu. Prasangka-prasangka ini, biasanya lambat laun menimbulkan tindakan-tindakan diskriminatif tanpa alasan-alasan obyektif, yang dapat berupa tindakan yang bercorak hambatan bahkan mengancam kehidupan pribadi dari orang-orang yang termasuk golongan yang menjadi obyek prasangka itu.

Prasangka dibatasi sebagai sifat negatif yang tidak dapat dibenarkan terhadap suatu kelompok dan individu anggotanya. Prasangka merupakan perilaku negatif yang mengarahkan kelompok pada individual berdasarkan pada keterbatasan atau kesalahan informasi tentang kelompok. Prasangka juga dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang bersifat emosional, yang akan mudah sekali menjadi motivator munculnya ledakan sosial.

Bila kita bertemu dengan orang lain yang belum kita kenal, kita dihadapkan dengan banyak informasi, yaitu: raut wajah, penampilan fisiknya, cara berpakaian, cara berbicara, berjalan, memandang orang lain, berjabat tangan, nada suaranya dan petunjuk lainnya. Selanjutnya pengolahan informasi akan terjadi dalam diri kita, tidak semua informasi akan mendapat perhatian yang sama. Hanya informasi tertentu yang kita perhatikan untuk menjelaskan. Proses ini disebut *pembentukan kesan (impression formation)*. Informasi yang mendapat perhatian dikategorisasi dan dihubungkan-hubungkan sehingga membentuk *kerangka kognitif (cognitive framework)*.

Berprasangka pada umumnya memiliki sedikit pengalaman pribadi dengan kelompok yang diprasangkai. Prasangka cenderung tidak didasarkan pada fakta-fakta objektif, tetapi didasarkan pada fakta-fakta yang minim yang diinterpretasi secara subjektif dan perasaan negatif terhadap seseorang semata-mata berdasar pada keanggotaan mereka dalam kelompok tertentu. Prasangka berdasarkan pada keanggotaan yang lebih dominan dapat dilihat dari cara bicarannya dan dari nada suaranya. prasangka sosial ditujukan pada orang atau kelompok orang yang berbeda dengannya atau kelompoknya. Prasangka sosial memiliki kualitas suka dan tidak suka pada obyek yang diprasangkainya, dan kondisi ini akan mempengaruhi tindakan atau perilaku seseorang yang berprasangka tersebut.

Dari penjelasan diatas, jelas bahwa prasangka merupakan sifat yang negatif terhadap suatu kelompok tertentu yang lebih mengarah pada individu dan rawannya akan terjadi konflik. Prasangka juga bisa ditimbulkan dari

persepsi sosial, walaupun dinilai dari segi penampilan fisik (*physical appearance*) dan ciri-ciri perilaku orang lain. Artinya kesadaran akan adanya orang lain atau perilaku orang lain yang terjadi disekitar.

2. Aspek-aspek dalam Prasangka

W. J Thomas (dalam Ahmadi 2007, hal 201), mendefinisikan prasangka sebagai suatu sikap negatif terhadap kelompok sosial tertentu. Sebagai suatu sikap, Myers dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Hira Andira Putri Lewenussa Mashoedi (2007) prasangka mempunyai tiga aspek dasar yaitu kognitif, afektif, dan konatif.

a. Aspek Kognitif (pikiran)

Aspek ini melibatkan sikap yang berhubungan dengan gejala mengenai pikiran yang terwujud dalam bentuk pengalaman dan keyakinan individu tentang sekelompok objek tertentu, Pengalaman berinteraksi langsung dengan orang yang termasuk kelompok lain juga membentuk rasial dan dua aspek yang lain mempertimbangkan tingkah laku berdasarkan prasangka dan menahan diri ketika berinteraksi dengan orang yang berasal dari luar kelompok kita, terutama untuk menghindari pertengkaran atau kejadian yang tidak menyenangkan dengan mereka. (Fazio & Towles-Schwen, 1999) hal 225. Baron & Byren 2003).

Aspek kognitif dalam jurnal psikologi Hira Andira Putri Lewenussa Mashoedi (2007) mencakup kepercayaan, persepsi dan informasi yang dimiliki individu tentang objek sikap.

Kepercayaan atau keyakinan disini merupakan stereotip, keyakinan terhadap anggota berbagai kelompok, ketika stereotipe terbentuk kita tidak perlu melakukan proses berfikir yang hati-hati dan sistematis lagi pula karena kita tahu seperti apakah kelompok ini. Kita dapat melakukan proses berfikir yang lebih cepat berdasarkan dorongan keyakinan yang telah dimiliki sebelumnya. Baron & Byren 2003 (hal 215).

Stereotip muncul karena proses kategorisasi, Melalui kategorisasi kita membedakan diri kita dengan orang lain, keluarga kita dengan keluarga lain, kelompok kita dengan kelompok lain, etnik kita dengan etnik lain. Ketika individu memandang orang yang berbeda membuat pernyataan mereka sering kali lupa siapa yang mengatakan apa, namun mereka mengingat ras dari orang yang membuat pernyataan tersebut (Hewstone dkk, 1991; Stroessner dkk., 1990 Taylor dkk., 1978, dalam Myers, 2012).

Melakukan stereotipe juga berarti menggeneralisasi. Biasanya untuk menyederhanakan dunia kita membuat generalisasi berdasarkan persamaan atau perbedaan berdasarkan etnik dalam penelitian ini, persamaan atau perbedaan dari garis keturunan.; seperti orang Madura tidak ramah, orang Jawa mudah bergaul. (Myers, 2012. Hal 7).

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, stereotip juga melakukan generalisasi. Menurut Ancok dan Suroso (1995), jika ada salah seorang individu dari kelompok luar berbuat negatif, maka akan digeneralisasikan pada semua anggota kelompok luar. Sedangkan jika ada salah seorang

individu yang berbuat negatif dari kelompok sendiri, maka perbuatan negatif tersebut tidak akan digeneralisasikan pada anggota kelompok sendiri lainnya. (dalam jurnal Prasangka Sosial, Rahayu Ginintasi. Diakses tgl 11/12/2012).

Kategorisasi memiliki dua efek mendasar, yakni melebih-lebihkan perbedaan antar kelompok dan meningkatkan kesamaan kelompok sendiri. Perbedaan antar kelompok yang ada cenderung dibesar-besarkan. Perbedaan itupun sering diungkapkan. Sementara itu, kesamaan yang ada cenderung untuk diabaikan.

Persepsi berdasarkan teori identitas sosial Jackson dan Smith (1999 dalam Baron dan Byren 2003, hal 163) merupakan hubungan antara in group dengan group perbandingan, hubungan dalam prasangka disini merupakan hubungan antara etnik setelah adanya keyakinan terhadap etnik objek prasangka sebagai perbandingan dengan etnik sendiri.

Persepsi dari sudut pandang psikologi sosial merupakan mempersepsikan orang lain dan apa yang membuat mereka dikenali, melalui persepsi sosial kita berusaha mencari tahu dan mengerti orang lain dengan kata lain kita membuat kesimpulan tentang orang lain.(Teiford, 2008 dalam Sarlito dan Eko, Psikologi Sosial, 2009. Hal 24).

Persepsi sosial merupakan proses yang berlangsung pada diri kita untuk mengetahui dan mengevaluasi orang lain, dengan proses itu kita

membentuk kesan tentang orang lain. (Sarlito dan Eko, Psikologi Sosial, 2009. Hal 25).

Persepsi ini berkaitan dengan keyakinan atau stereotip yang kita miliki tentang etnik, yang mana etnik disini merupakan etnik Madura. Seperti yang telah dijelaskan tentang stereotip, yang berarti menggeneralisasi berdasarkan perbedaan dan persamaan dengan proses persepsi maka kita akan mengetahui dan mengevaluasi orang lain berdasarkan persamaan dan perbedaan etnik.

Sedangkan informasi yang dimiliki individu merupakan pengalaman, pengalaman berinteraksi langsung dengan etnik lain. Ketika pengalaman yang menyakitkan atau kesan yang tidak menyenangkan terhadap seseorang dari etnis tertentu maka akan memberikan penilaian kepada seluruh anggota dari etnis tersebut. Penilaian yang diberikan merupakan penilaian negatif. (Brigham, 1991 dalam psychologymania, 2012).

b. Aspek Afektif (perasaan)

Aspek ini melibatkan perasaan atau emosi (negatif) individu yang berprasangka ketika berhadapan atau berpikir tentang anggota kelompok yang tidak mereka sukai, karena mereka menganggap kelompoknya yang superior di bandingkan dengan kelompok lain. Afektif merupakan sebagai sikap yang melibatkan perasaan negatif atau emosi pada orang yang dikenai prasangka ketika mereka hadir atau hanya memikirkan anggota

kelompok yang tidak mereka sukai (Bodenhausen, Kramer & Susser, 1994b; Vanman dkk., 1997). Baron & Byern, 2003, hal 214

Ketika individu dengan pandangan prasangka memandang rendah sebuah kelompok yang dipandanginya negatif, hal ini membuat mereka yakin akan harga diri mereka sendiri untuk merasakan superior dengan berbagai cara. Dengan kata lain pada beberapa orang, prasangka dapat memainkan sebuah peran penting untuk melindungi atau meningkatkan konsep diri mereka.

Diperjelas lagi dalam jurnal Hira dan Fatmawati (2007) bahwa aspek afektif merujuk pada perasaan emosional (rasa suka atau tidak suka) mengenai objek sikap yang di prasangkai. penilaian seseorang terhadap objek sikap inilah yang mewarnai sikap menjadi suatu dorongan atau kekuatan atau daya untuk berprasangka.

Aspek ini rasa suka atau tidak suka berwujud proses yang menyangkut perasaan- perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengian, simpati, dan sebagainya yang ditujukan pada obyek tertentu. Ada tiga faktor yang menjadikan seseorang berprasangka dalam hal ini yakni; perasaan, tindakan dan analisa. Dalam sikap afektif ini, ego seseorang selalu berperan dan selalu mempengaruhi ketiga faktor tersebut, sehingga terbentuklah prasangka berdimensi afektif.

Dari penelasan diatas, bahwa aspek afektif dalam prasangka berwujud pada suka atau tidak suka mengenai objek, dalam penelitian ini

dikaitkan dengan suka atau tidak suka terhadap etnis Madura. Suka atau tidak suka dalam bentuk ketakutan, kedengkian ataupun simpati terhadap etnis Madura.

c. Aspek Konatif (perilaku)

Aspek ini melibatkan keinginan dan dorongan yang kecenderungan untuk berperilaku atau niat tindak dengan cara tertentu (negatif) atau bermaksud untuk melakukan tindakan (negatif) serta membuat jarak terhadap kelompok yang menjadi target prasangka. Seperti, Penerimaan atau penolakan terhadap seseorang atas dasar keanggotaannya dalam suatu kelompok, ini merupakan bentuk prasangka yang sering muncul. Penerimaan seperti mau memberikan pertolongan, penolakan seperti menjauhkan diri terhadap objek prasangka.

Kaitan ini didasari asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku, maksudnya, bagaimana orang berperilaku dalam situasi tertentu dan terhadap stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut.

Komponen konatif (kecenderungan berperilaku) dapat diketahui melalui respons subjek yang berkenaan dengan objek sikap. Respons yang dimaksud dapat berupa tindakan atau perbuatan yang dapat diamati dan dapat berupa intensi atau niat untuk melakukan perbuatan tertentu sehubungan dengan objek sikap. Intensi merupakan predisposisi atau kesiapan untuk bertindak terhadap objek sikap. Jika orang mengenali dan memiliki pengetahuan yang luas tentang objek sikap yang disertai dengan perasaan positif mengenai kognisinya, maka ia akan cenderung mendekati

(approach) objek sikap tersebut, misalnya dengan memperlihatkan dukungan, memberi bantuan, dan menjadi tim sukses bagi tokoh partai yang disukainya. Sebaliknya, bila orang memiliki anggapan, pengetahuan, dan keyakinan negatif yang disertai dengan perasaan tidak senang terhadap objek sikap, maka ia cenderung “menjauhinya”. Artinya ia akan menentang, menolak, dan menghindari dari objek tersebut. (dalam jurnal Psikologi Umum II, Januari 2012)

Perilaku merupakan bagaimana seseorang akan berespon terhadap suatu hal tertentu, Wrightsman, 1977 (dalam jurnal Hira dan Fatmawati, 2007).

Dari penjelasan diatas, bahwa aspek konatif merupakan ekspresi dari aspek kognitif dan afektif. Tindakan seseorang akan dipengaruhi oleh penalaran dan perasaan untuk bertindak. Aspek konatif ini berwujud kecenderungan untuk berbuat sesuatu misalnya kecenderungan memberi, kecenderungan menjauhkan dan sebagainya. Komponen ini merupakan ekspresi dari komponen kognitif dan afektif. Tindakan seseorang akan dipengaruhi penalaran dan perasaannya, demikian halnya dengan prasangka sosial.

3. Proses Prasangka

Santoso, 2010 (dalam Standfeld S. Sargent) menunjukkan proses sosial adalah sebagai berikut:

- a. Prasangka sosial ditandai dua kelompok dimana ada perasaan yang bersifat diskriminasi antar keduanya, setelah itu pada masing-masing kelompok

lambat laun terbentuk karakteristik kelompok yang menjadi cirri khas masing-masing.

- b. Dari karakteristik yang berbeda, maka ada salah satu kelompok yang dipandang lebih derajatnya dari yang lain dan mereka ini tidak diberi kesamaan untuk berpartisipasi atau ikut serta.
- c. Pandangan kelompok berbeda merupakan awal terbentuknya prasangka dan ini dipelajari oleh anggota-anggota kelompok. Prasangka demikian akan selalu diturunkan dari satu generasi ke generasi lain dari kelompok tersebut. Hal ini merupakan warisan walaupun belum ada bukti-bukti guna menguji penurunan prasangka kelompok tersebut.
- d. Prasangka yang selalu diwariskan dari suatu generasi ke generasi selanjutnya, menyebabkan prasangka itu menjadi bagian dari kebudayaan kelompok atau suku yang bersangkutan. Prasangka yang demikian jelas akan dipertahankan oleh kelompok atau suku tersebut sehingga prasangka merupakan bagian dari anggota-anggota kelompok atau suku yang bersangkutan.

4. Faktor-faktor yang menyebabkan prasangka

Baron dan Byern, 2004 (dalam Fattah Hanurawan, 2012) mengemukakan bahwa terdapat empat faktor utama penyebab terjadinya prasangka

1. Konflik antar kelompok secara langsung

Teori realistic mengemukakan bahwa umumnya konflik antar kelompok secara langsung timbul sebagai akibat dari terjainya kompetisi antar kelompok untuk menguasai komoditi-komoditi yang dipandang memiliki nilai yang berharga, dalam hal ini prasangka dapat tumbuh subur karena perjuangan

untuk mendapatkan pekerjaan, perumahan yang layak, sekolah unggulan atau kepemilikan lainnya. Kompetisi yang berlanjut akhirnya akan menimbulkan pandangan negative terhadap kelompok lain dengan segenap konsekuensinya, termasuk prasangka dan diskriminasi (Esses, Semanya & Stelz, 2004).

2. Kategorisasi sosial

Pembagian dunia sosial menjadi dua kategori ekstrem yang saling terpisah satu dengan yang lain antara "kita" dan "mereka".

John Turner dan Henry Tajfel (Myers, 2002) menjelaskan bahwa :

1. "kita" mengelompokkan orang-orang termasuk dirinya sendiri kedalam kategori-kategori tertentu, seperti menciptakan label. Contoh : Islam-Nasrani, Jawa-Madura merupakan sebagai suatu cara paling sederhana untuk menjelaskan keberadaan orang lain
2. "kita" mengidentifikasi diri kita kedalam kelompok tertentu (sebagai kelompok dalam) dan membuat semacam penilaian berdasarkan identifikasi tersebut. Contoh : A mengidentifikasi dirinya sebagai fans club sepak bola Aremania
3. "kita" membandingkan diri kita dengan kelompok lain (luar) berpijak penilaian positif yang bersifat bias kepada kelompok sendiri

3. Proses kognisi sosial

Cara individu untuk berfikir tentang orang lain dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan prasangka. Beberapa gejala prasangka adalah

1. korelasi ilusif, kecenderungan individu untuk membuat kesimpulan tentang adanya hubungan variable, meskipun kenyataannya hubungan

itu sebenarnya tidak ada. Contoh : tindakan criminal warga kulit hitam lebih cepat menjadi berita yang menonjol bagi banyak warga.

2. ilusi tentang keseragaman kelompok luar, kecenderungan individu untuk mempersepsi kesimpulan bahwa anggota suatu kelompok tertentu memiliki banyak kesamaan, ketimbang apabila ia mempersepsi kelompoknya sendiri secara negative hal ini berdasarkan interaksi antar kelompok, sehingga saling mengenal yang kemudian membawa kesimpulan kognitif.
3. Stereotip, pengetahuan dan keyakinan tentang cirri-ciri anggota suatu kelompok sosial yang sering kali bersifat negatif.

5. Karakteristik Orang Yang Berprasangka Sosial

Santoso, 2010 (dalam Soelaiman Joesepe), mengungkapkan karakteristik orang berprasangka adalah sebagai berikut :

- a. Menunjukkan adanya corak hubungan yang hanya terdapat atau golongan sendiri *in group* dan *outgroup*.
- b. Selalu menonjolkan kelompok sendiri, memandang kelompok sendiri bercorak positif sedangkan kelompok lain negatif.
- c. Adanya sikap bermusuhan terhadap kelompok lain.
- d. Kecenderungan memuja kekuasaan kelompok sendiri.

6. Cara Mengurangi Prasangka

Psikologi manusia percaya bahwa prasangka bukanlah sesuatu yang tak dapat dielakkan, hal tersebut dapat dikurangi dengan berbagai teknik.

Salah satu tekniknya adalah dengan merubah pengalaman masa kanak-kanak sehingga mereka tidak diajarkan untuk menjadi fanatik oleh orang tua dan orang dewasa lainnya. Teknik lainnya adalah dengan berinteraksi secara langsung dengan orang dari kelompok yang berbeda, ketika hal ini terjadi dengan kondisi tertentu, prasangka dapat dikurangi. Berikut ini adalah uraian dari cara mengurangi prasangka:

a. Memutuskan Siklus Prasangka (Belajar Tidak Membenci)

Baron dan Byrne, 2003 (dalam Towles-Schwen & Fazio, 2001). Beberapa orang tentu menyatakan bahwa anak-anak terlahir dengan prasangka yang sudah tertanam dengan kokoh, psikologi sosial percaya bahwa anak mempelajari prasangka dari orang tuanya, orang dewasa lain, pengalaman masa kanak-kanak dan media massa.

Untuk mengurangi prasangka dengan cara apapun, kita harus mencegah orang tua dan orang dewasa lainnya untuk melatih anak menjadi fanatik. Dengan prinsip tersebut, kita harus mengakui bahwa dalam praktiknya melaksanakan prinsip itu tidak sederhana. Bagaimana kita dapat meyakinkan orang tua yang dirinya sendiri memiliki prasangka yang tinggi untuk meningkatkan pandangan tak biasa diantara anak-anaknya, satu kemungkinan adalah dengan menarik perhatian orang tua terhadap prasangkannya sendiri. Orang bersedia mendiskripsikan dirinya sendiri sebagai orang yang fanatik dan memandang negatif terhadap berbagai kelompok, maka dari itu tahap awal yang harus dilakukan adalah dengan meyakinkan orang tua bahwa masalah itu sungguh ada.

Baron dan Byrne, 2003 (dalam Dovidio & Gaertner, 1993; Jusim, 1991). Argument lain yang dapat digunakan untuk dapat menggantikan cara orang tua mendidik anak-anak mereka untuk mengembangkan toleransi dan bujukan prasangka, adalah dengan cara menanamkan pemahaman bahwa prasangka membahayakan tidak saja korbannya tetapi juga mereka yang memiliki pandangan tersebut.

Secara keseluruhan jelas bahwa orang yang memiliki prasangka rasial dan etnis yang intensif mengalami efek yang berbahaya dari pandangan tanpa toleransi, karena orang tua pada umumnya ingin melakukan apa saja yang mampu mereka lakukan untuk meningkatkan kesejahteraan anak-anak mereka, menempatkan alasan ini sebagai pusat perhatian mereka dapat efektif mencegah mereka meneruskan pandangan prasangka kepada turunannya.

b. Hipotesis Kontak (*contact hypothesis*)

Hipotesis kontak merupakan antar kelompok secara langsung, salah satu ide yang paling bertahan lama dan sukses dalam sejarah psikologi sosial adalah hipotesis kontak. Cara terbaik untuk mengurangi ketegangan dan permusuhan diantara kelompok-kelompok adalah dengan sering membuat mereka melakukan kontak dengan berbagai macam cara.

Brown, 2005 (dalam Sherif, 1966), tetapi kontak semata hanya memberikan pengaruh kecil untuk mengurangi permusuhan dari prasangka. mencatat situasi ini sama sekali tidak mengurangi permusuhan diantara mereka,

tetapi justru menciptakan kesempatan bagi kelompok-kelompok yang berlawanan itu untuk saling mengejek dan menyerang.

Baron & Byrne, (2003), hipotesis kontak yang diperluas (*extended contact hypothesis*) menyatakan bahwa kontak langsung antara orang dari kelompok yang berbeda bukanlah inti dari usaha mengurangi prasangka antara keduanya, sebaliknya efek yang menguntungkan dapat diperoleh jika orang yang terkait tahu bahwa orang dalam kelompok mereka sendiri telah menjalin persahabatan dengan orang yang berasal dari kelompok lain. Mengetahui adanya bentuk persahabatan kontak dengan *outgroup* adalah sesuatu yang dapat diterima bahwa norma kelompok tidak terlalu anti *outgroup* seperti yang telah diyakini sebelumnya, dapat membantu mengurangi kecemasan berinteraksi dengan mereka.

c. Peran Pendidikan Tinggi

Pendidikan merupakan salah satu harapan besar bagi orang yang menginginkan adanya toleransi rasial yang lebih besar karena prasangka didasarkan pada ketidakakuratan dan penyimpangan.

E. Hubungan Antara Identitas Sosial dan Prasangka

Menurut Tajfel (1982), identitas sosial adalah bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial bersamaan dengan signifikansi nilai dan emosional dari anggota tersebut. Identitas sosial berkaitan dengan keterlibatan, rasa peduli dan juga rasa bangga dari keanggotaan seseorang dalam kelompok tersebut.

Menurut Turner dan Tajfel, bahwa anggota suatu kelompok akan menganggap kelompok lain (*out group*) memiliki ciri-ciri negatif yang tidak dikehendaki atau disukai, sedangkan (*ingroup*) memiliki ciri-ciri positif yang diinginkan oleh anggota kelompok tersebut. Perasaan ini terjadi dalam setiap kelompok karena mereka mempunyai motivasi untuk mempertahankan identitas *ingroup* yang positif dan *out group* yang negatif.

Identitas sosial didefinisikan sebagai pengetahuan individu dimana individu tersebut merasa sesuai pada suatu kelompok tertentu bersamaan dengan emosi dan nilai yang signifikan bagi individu sebagai anggota dari kelompok tersebut. Tajfel dan Turner, 1999 (dalam Lewenussa dan Fatmawati, 2007) mengatakan bahwa manusia melakukan proses tersebut, yaitu : Kategorisasi, pengelompokan individu kedalam kelompok-kelompok tertentu dan memberikan label berdasarkan kelompoknya. Identifikasi, individu mengasosiasikan dirinya kedalam kelompok tertentu *ingroup*. Membandingkan, individu membandingkan kelompoknya dengan kelompok lain *outgroup*.

Tajfel dan Turner (dalam Myers. 2012, hal 30) mengemukakan tiga proses kognitif dalam menilai orang lain sebagai golongan kita atau mereka, yaitu : Kategorisasi sosial, orang mengkategorisasikan dunia sosial menjadi *ingroup* dan *out-group*, jadi orang cenderung membuat pengelompokan seperti jender, ras, dan kelas. Untuk memberikan label kepada seseorang merupakan suatu cara yang singkat untuk mengatakan beberapa hal lain tentang orang tersebut. Contohnya kita mengelompokkan diri kita kedalam kelompok ras jawa, dan kita menganggap orang yang memiliki ras betawi adalah orang lain.

Identifikasi sosial, orang mendasarkan harga diri dari identitas sosialnya sebagai anggota *in-group*, jadi kita mengambil identitas kelompok yang kita ikuti. Misalnya, jika kita mengelompokan diri sebagai anak band, maka kita cenderung mengikuti identitas yang ada pada anak-anak band yang kita ikuti. Identifikasi kita pada suatu kelompok akan memberikan suatu makna emosional, dan harga diri kita akan terkait erat dengan keanggotaan kelompok.

Perbandingan sosial, konsep diri orang sebagian bergantung pada bagaimana mereka mengevaluasi *in-group* dibandingkan dengan kelompok lain. Jika kita sudah masuk kedalam suatu kelompok, maka kita akan berpihak pada kelompok tersebut, dan kita cenderung membandingkan kelompok kita dengan kelompok lain. Maka tak jarang kita melihat persaingan dan permusuhan di antara kelompok, bukan hanya sekedar untuk memperebutkan sarana seperti pekerjaan dan lain-lain, melainkan juga dampak dari identitas yang diperebutkan.

Hasil penelitian peranan prasangka dan identitas sosial terhadap perilaku agresif bagi warga Palmerian dan Bearland, berdasarkan hasil analisis regresi ganda prasangka sosial dan identitas sosial secara bersama-sama berperan signifikan terhadap perilaku agresif pada konflik warga palmeriam dan warga Bearland, identitas sosial warga komunitas pemukiman terbentuk dengan di pengaruhi latar belakang sejarah politik. Kesamaan pahaman dan sudut pandang mengenai sejarah konflik yang dialami kedua warga pemukiman kemudian disosialisasikan oleh sesama warga dalam masing-masing komunitas. Proses sosialisasi tersebut membangun kategori sosial yang

berbeda dan bertentangan sebagai kami (*in group*) dan mereka (*out group*) bagi warga kedua pemukiman. Dalam hal ini konsep penguasa dan dikuasai muncul sebagai kategorisasi sosial dalam hubungan antar warga tersebut.

Didukung penelitian yang pernah dilakukan oleh Fathul Lubabin Nuqul (2004) Hubungan Konsep Diri dengan Prasangka Sosial. Konsep diri tidak hanya berisi apa yang difikirkan tentang dirinya sendiri (*personal identity*) namun juga identitas sosial dari individu, misalnya : komunitas yang diikuti, organisasi, ras dan agama. Individu menganggap dirinya bagian dari kelompok, selain itu individu tidak hanya respek terhadap diri sendiri, tetapi juga bangga terhadap kelompoknya.

Penelitian hubungan identitas sosial dan prasangka pada remaja Yang mengalami konflik di ambon (Hira Andira Putri Lewenussa dan Sri Fatmawati Mashoedi) ini berusaha melihat hubungan antara identitas sosial dan prasangka pada remaja yang pada masa kanak-kanaknya mengalami konflik di Ambon. Identitas sosial dalam penelitian ini merujuk pada identitas sosial mereka sebagai bagian dari kelompok agama yang mereka anut, dan prasangka merujuk pada prasangka mereka terhadap kelompok atau individu yang berbeda agama dengan mereka (dalam hal ini agama Islam dan Kristen). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan pada identitas sosial dan prasangka pada remaja yang mengalami konflik di Ambon. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya prasangka terhadap kelompok atau individu yang berbeda agama tidak bisa dijelaskan dengan kuat lemahnya identitas sosial mereka sebagai bagian kelompok

agama masing-masing. Mungkin ada hal lain yang lebih berpengaruh terhadap munculnya prasangka pada remaja yang mengalami konflik di Ambon.

Dari penjelasan di atas bahwa, hubungan identitas sosial terhadap prasangka adalah hubungan antara sikap dan keyakinan yang dapat dilihat dari segi aspek kognitif, yang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial. Kesamaan pemahaman dan sudut pandang berdasarkan identitas etnis mereka masing-masing.

Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti berusaha meneliti kembali yang memiliki aspek yang sama akan tetapi bukan hubungan yang berdampak konflik antar ke dua identitas atau etnis, melainkan hubungan identitas sosial terhadap prasangka tanpa terjadinya konflik pada mahasiswa. Peneliti ingin mengetahui seberapa besar hubungan identitas sosial etnis non madura yang mengakibatkan prasangka terhadap etnis madura, dilihat dari segi kognitif, evaluatif dan emosi.

F. Prasangka Perspektif Islam

Dalam sudut pandang Islam, prasangka bukan saja dapat dikurangi, namun bahkan dapat dihilangkan. Prasangka bermula dari hati (qalb) yang kotor, kemudian mengarah pada pemberian makna negatif di otak sehingga sikap dan perilakupun terbentuk dengan sendirinya. Oleh sebab itu, seseorang pada umumnya sering membuat penilaian awal dan kadangkala penilaian tersebut bukan berdasarkan fakta yang benar, sehingga sikap prasangka tertanam dalam diri. Maka dari itu untuk menghilangkan prasangka harus dimulai dari pusat/sumber penyebabnya yaitu hati. Dengan mengobati sumbernya, insyaAllah prasangka tidak akan hidup.

Sebenarnya, prasangka seseorang secara tidak langsung ditujukan pada Allah SWT. (Tuhan manusia itu sendiri). Namun, hal itu diarahkan pada orang lain atau kelompok lain. Maka dari itu, tidak ada seorangpun yang bisa merdeka dari prasangka buruk ini, kecuali orang yang arif tahu akan Allah, Asma' dan Sifat-Nya, serta keyakinan adanya hikmah (kebaikan dibalik ciptaan Allah SWT). Ini sesuai hadist yang berbunyi: "Sesungguhnya Allah mengikuti persangkaan hamba-Nya". Oleh karena itu prasangka dapat dihilangkan dengan cara husnudzon (baik sangka) dalam melakukan persepsi yang didasari oleh kekuatan iman dan paham akan hikmah yang Allah tetapkan.

Prasangka dalam perspektif Islam dapat kita lihat dari bentuk dan akibat sebagaimana yang termaktub dalam Al-qur`an surah Al-Hujurat ayat 12(Mansyur,AY. 2007) sebagai berikut:

"Hai orang-orang yang beriman (yang beragama), jauhilah kebanyakan prasangka (buruk), karena prasangka (buruk) itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah berbuat ghibah /menggunjingkan (membicarakan keburukan) satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang (QS. Al-Hujurat ayat 12).

Ada tiga hikmah yang didapatkan dari ayat di atas, yaitu: tentang dzan, bentuk dzan, dan qiyas (perumpamaan) prasangka. Pertama, prasangka dalam bahasa Arab disebut *dzan*. Prasangka yang berkonotasi positif disebut

dengan *husnudzan*, sedangkan prasangka yang berkonotasi negatif diistilahkan dengan *su`udzan*. Jadi, prasangka merupakan praduga/predesposisi yang bisa berkonotasi positif atau negatif terhadap suatu objek. Isi dari prasangka adalah pemberian kesan atau label negatif pada orang atau suatu kelompok tertentu yang berbeda dengan keadaan sesungguhnya. Pengertian prasangka itu diperkuat dalam surah Al-An`am ayat 143 yang terjemahannya: ”*Yang kamu ikuti hanya persangkaan belaka, dan kamu hanya mengira*”.

Kedua, dalam ayat di atas terdapat potongan ayat yang terjemahannya: “Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan (membicarakan keburukan) satu sama lain.” Ayat ini mengandung larangan Allah terhadap dua bentuk prasangka yaitu mencari keburukan orang dan bergunjing/ghibah. Kemudian, perumpamaan (qiyas) prasangka dan bentuk-bentuknya tersebut tergambar dalam redaksi ayat : “Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya”.

Berikut ini akan dijabarkan secara rinci usaha untuk menghilangkan prasangka:

a. Ibda` binafsi; Keyakinan terhadap Hikmah

Walaupun telah dibuat beberapa strategi dan konsep yang bagus tentang usaha mengurangi prasangka, jika tidak diikuti oleh masing-masing individu dalam penerapannya, maka usaha tersebut akan sia-sia belaka. Oleh kerana itu, usaha untuk mengurangi prasangka haruslah dimulai dari diri sendiri (*ibda` binafsi*) dengan berusaha semaksimal mungkin untuk berprasangka baik pada orang lain.

Setiap orang tidak dapat lepas dari prasangka, namun hal ini tidak mustahil untuk dihilangkan. Maka dari itu diperlukan adanya kemauan dan motivasi dari diri sendiri untuk mengadakan perubahan yang harus dimulai dari diri sendiri. *Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib diri seseorang, jika orang tersebut tidak merubah nasibnya sendiri.* Oleh hal yang demikianlah maka Kawakami dkk, (2000) membuat kesimpulan dengan mengatakan bahwa hanya individu itu sendiri saja yang bisa mengalahkan prasangka dalam diri mereka.

Sebagai langkah awal usaha untuk mengikis prasangka dalam diri adalah dengan memahami adanya hikmah dibalik setiap kejadian atau perkara apapun, yang semuanya itu didasari oleh kekuatan iman (keyakinan) pada Allah SWT. Tentang keyakinan terhadap adanya hikmah terdapat dalam Al-Qur`an surat Al-Baqarah ayat 216 dan surah An-Nisa` ayat 19 (Mansyur, A.Y. 2007) yang terjemahannya sebagai berikut:

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi(pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui” (QS. Al-Baqarah ayat 216).

Meyakini adanya hikmah merupakan inti dari prasangka baik (husnudzan). Menurut Harun Yahya (2004) prasangka baik merupakan salah satu ciri bagi orang-orang yang beragama. Berprasangka baik merupakan ciri dari kualitas keberagamaan seseorang. Seseorang yang

mempunyai prasangka baik, akan menyadari segala keputusan Tuhan yang berlaku di alam ini dengan sikap ikhlas.

b. Kuncinya pada Kualitas Iman

Mungkin kita telah mengetahui proses persepsi, sebagaimana terdapat dalam teori psikologi. Namun proses tersebut tidak hanya berhenti sampai di situ. Proses itu dapat dikembangkan pada tahap yang lebih tinggi lagi, sehingga mendapatkan hasil yang maksimal untuk mengatasi problem manusia, baik masalah bersifat psikis maupun fisik.

Kita ingat, ketika sahabat Ali bin Abi Thalib RA terkena panah dan mengalami rasa sakit yang sungguh luar biasa, yang kemudian dengan menjalankan sholat sakitnya tersebut tidak terasa. Konsentrasi pada masalah (stimulus/rangsang) lain dapat menghambat stimulus rasa sakit sampai ke otak, sehingga rasa sakit tidak dirasakan. Menurut Prof. Dr. Djamaluddin Ancok (Mansyur AY. 2006), yang juga merupakan salah satu dosen Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada (UGM), menyatakan fenomena itu dengan *gate system theory*. Menurut teori ini, rangsang sakit yang masuk ke dalam otak dapat dihambat oleh rangsang lain, dalam kasus ini adalah sholat. Lebih lanjut dijelaskan bahwa konsentrasi yang penuh dalam sholat, yaitu hanya mengingat Allah Swt. akan menutup rangsang lain yang akan terbawa ke otak.

Konsep itu pula dapat diterapkan untuk menghilangkan prasangka. Permasalahan apapun, baik psikis maupun fisik dapat dihilangkan

dengan cara berbaik sangka yang dilandasi keimanan pada Allah SWT. Kuncinya terletak pada kualitas keimanan/keyakinan.

Prasangka merupakan hasil dari proses persepsi. Seseorang menerima informasi mengenai objek lalu mempersepsikannya. Persepsi merupakan merupakan perangkat yang dapat digunakan oleh seluruh makhluk. Namun, Allah SWT memberikan perangkat persepsi lain yang dapat membedakan manusia dengan makhluk lainnya, yaitu akal. Dengan akal manusia, dapat berfikir tentang makna-makna yang tersirat (seperti kebaikan dan keburukan, keistimewaan dan kekurangan, serta kebenaran dan kebathilan) dan membuktikan keberadaan dan kekuasaan Allah SWT sebagai pencipta melalui kesimpulan yang ditariknya dari alam dan manusia (lihat Al-Qur`an Surat QS. Fushilat; 53).

Akan tetapi kemampuan akal manusia terhadap persepsi sangatlah terbatas, bahkan pemikiran manusia tidak luput dari kesalahan. Pada kondisi tertentu manusia kadang mengalami hambatan untuk berfikir jernih, sehingga ia membutuhkan bimbingan dan pengarahan (Najati 2005). Oleh Karena itu Allah SWT mengutus rasul kepada manusia serta menurunkan kepadanya Kitab Suci, guna membimbing manusia ke jalan kebaikan dan kebenaran (lihat Al-Qur`an Surat QS. Al-Baqarah; 151). Maka dari itu dalam melakukan persepsi, manusia membutuhkan kemampuan akalnya dan bimbingan dari ajaran agama yang terintegrasi dalam fitrahnya qalbu. Integrasi ini akan menghasilkan interpretasi makna yang benar dan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga pemberian

makna negatif (opini negatif) terhadap stimulus yang ada tidak terjadi lagi.

c. Memahami Fitrah Keragaman

Konsep keragaman atau multikulturisme dalam Islam terdapat dalam Firman Allah SWT. surah Al-Hujurat ayat 13 sebagaimana yang telah disebutkan di bagian pendahuluan. Telah menjadi bahagian dari fitrah manusia, bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam satu keturunan. Walaupun manusia berada di beberapa wilayah yang berbeda, memiliki keragaman bahasa dan suku, bahkan bangsa, namun manusia memiliki satu kesamaan yaitu satu keturunan. Allah SWT telah sengaja menciptakan manusia dalam keragaman, bahkan sampai warna kulit yang berbeda sekalipun. Allah juga membentuk seluruh alam ini sesuai dengan rencana-Nya, yang pasti memiliki hikmah. Sepatutnyalah kita berbaik sangka dalam keragaman ciptaan Allah itu, karena tidak ada yang sia-sia dalam penciptaan itu semua. Fitrah keragaman itu termaktub pula dalam Al-Qur`an surat Ar-Rum ayat 22 dan surat Fathir ayat 28 (Mansyur, AY. 2007) yang terjemahannya berikut:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi danberlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”. (Ar-Rum ayat 22).

“Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya, hanyalah ulama (orang yang mengetahui-menggunakan fungsi pikirnya).

Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun (Fathir ayat 28)”.

Konsep keragaman tersebut dapat menjadi potensi prasangka bagi individu yang tidak dapat memahami fitrah keragaman. Dalam awal terjadinya prasangka, individu memberikan persepsi negatif terhadap satu atau beberapa individu, setelah itu terjadilah generalisasi pada suatu kaum, etnis, ras, atau bangsa sekalipun. Dalam istilah psikologi ini disebut kategorisasi dan stereotip. Sebenarnya fitrah itu ada dalam diri manusia, yang dikenalkan oleh agama yang dianut. Namun karena pengaruh lingkungan fitrah itu pun dapat berubah dan luluh bersama kuatnya nafsu dalam diri manusia. Pengaruh lingkungan itu diperkuat oleh hadist Nabi Muhammad SAW yang berbunyi: *Setiap bayi / anak yang bau lahir telah membawa potensi fitrah, maka kedua orang tuanyalah (lingkungan) yang mengubah fitrah itu....”.* Maka dari itu, untuk mengembalikan fitrah itu, manusia harus pula kembali pada ajaran agama yang memuat konsep aturan hidup yang harus diaplikasikan dalam kehidupan oleh setiap ummatnya.

Setiap agama ataupun kaum di dunia ini mempunyai konsep dasar tentang hubungan sesama manusia dan alam. Khususnya agama Islam, mempunyai konsep dasar mengenai kemampuan individu untuk saling mengenal (*ta`ruf*) dan menyesuaikan diri (*adjasment*) terhadap sesama manusia dan lingkungan yang ada. Dari surah Al-Hujurat ayat 13 di atas, dapat dipahami bahwa manusia diciptakan untuk dapat saling kenal-mengenal diantara sesamanya. Oleh karena itu, secara tidak langsung

manusia diwajibkan untuk mengenali keadaan diri masing-masing, orang lain, juga lingkungan sekitarnya.

Konsep *Ta`aruf* di sini, tidak hanya sekedar kenal saja, tetapi mempunyai makna luas dan mendalam yaitu kerja sama, empati, berbagi, tolong-menolong, hidup rukun, serta memiliki kesamaan visi dalam kehidupan. Diperlukannya *ta`ruf* dalam kehidupan bermasyarakat kerana masing-masing individu berasal dari latar belakang (suku, ras dan bangsa) yang berbeda. Telah diketahui bersama bahwa ajaran Islam terbagi ke dalam empat bagian besar, iaitu aqidah, syari`ah, mu`amalah dan akhlaq. Konsep *ta`aruf* dalam bingkai besar ajaran islam terdapat pada aspek mu`amalah dan akhlaq. Kedua bagian ini mengarah pada aturan hidup sesama manusia dan makhluk. Khususnya mu`amalah, menurut Suhendi (2002) adalah segala peraturan yang ditetapkan Allah SWT untuk mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam hidup dan kehidupan.

Selain nilai *ta`ruf*, dalam ayat di atas terdapat pula nilai yang paling penting dan mendasar adalah nilai spiritual/keTuhanan, yaitu *taqwa*. *Taqwa* merupakan landasan utama dari *ta`ruf* dalam kehidupan bermasyarakat. Kalau nilai *ta`ruf* itu untuk sesama manusia (*hablumminannas*), sedangkan nilai *taqwa* adalah untuk berhubungan dengan Tuhan (*hablumminninalah*). Hal itu dapat dilihat dalam surah Ali Imran ayat 112 (Mansyur, AY. 2007). Nilai *ta`ruf* harus dilandasi *taqwa*. Misalnya, seorang yang menolong

orang lain kerana semata-mata didasari oleh nilai ibadah (taqwa) kepada Allah SWT. Integrasi ta'aruf dan taqwa akan mengolah potensi insani dalam meraih nilai-nilai ilahiyah yang berkenaan dengan tata aturan hubungannya antar manusia (*makhluqah*). Dua konsep itu menjadi dasar utama dalam membina hubungan yang harmonis dalam keragaman hidup bermasyarakat dan dapat pula menghindarkan permasalahan kehidupan kemanusiaan, misalnya prasangka dan akibatnya.

G. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini hipotesis yang digunakan adalah hipotesis satu arah, yaitu hipotesis yang berisi pernyataan mengenai adanya pengaruh antara variable X dan variable Y. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho: Tidak ada hubungan identitas sosial terhadap prasangka pada mahasiswa yang beretnis Madura di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Ha: Ada hubungan identitas sosial terhadap prasangka pada mahasiswa yang beretnis Madura di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.